Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Strategi Pertahanan Kesultanan Qutb Shahi di Golconda dalam Menghadapi Ekspansi Mughal di Deccan (1656–1687)

Imayatus Sa'adah
UIN Sunan Ampel Surabaya
imayatus05@gmail.com
Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Ekspansi Mughal ke wilayah Deccan pada abad ke-17 memberikan tekanan politik dan militer terhadap Kesultanan Qutb Shahi yang berpusat di Hyderabad dan menjadikan Benteng Golconda sebagai salah satu pusat pertahanan utamanya. Serangan Mughal pada 1656 dan pengepungan yang berakhir dengan penaklukan Golconda pada 1687 memperlihatkan persoalan mengenai kemampuan kesultanan tersebut dalam mempertahankan wilayah dan kekuasaannya. Penelitian ini membahas kondisi pertahanan Golconda setelah serangan 1656, strategi yang diterapkan Qutb Shahi dalam menghadapi ekspansi Mughal, serta faktor-faktor yang menyebabkan pertahanan tersebut akhirnya runtuh pada 1687. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan strategi pertahanan Golconda sepanjang 1656–1687 dan faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber primer Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī, Muntakhab al-Lubāb, dan Maʾāthir-ul-Umara serta sumber sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertahanan Golconda dilakukan melalui penguatan benteng, penggunaan kekuatan militer dan persenjataan, diplomasi, serta pengelolaan sumber daya. Namun, tekanan pengepungan yang berkepanjangan, keterbatasan persediaan, perubahan situasi politik Deccan, dan pembelotan sebagian elite militer melemahkan pertahanan internal hingga Golconda ditaklukkan Mughal pada 1687.

Kata Kunci: *Deccan, ekspansi Mughal, Golconda, Qutb Shahi, strategi pertahanan.*

PENDAHULUAN

Kesultanan Qutb Shahi merupakan salah satu kesultanan yang berkembang di wilayah Deccan yang berpusat di Hyderabad dan menjadikan Benteng Golconda sebagai salah satu pusat pertahanan utamanya (Los Angeles County Museum of Art [LACMA], n.d.). Keberadaan kesultanan ini menghadapi tekanan yang semakin besar ketika Mughal memperluas kekuasaannya ke wilayah Deccan pada abad ke-17. Hubungan antara Qutb Shahi dan Mughal sebenarnya telah mengalami perubahan sejak perjanjian tahun 1636 yang menempatkan Golconda dalam hubungan tributari dengan Mughal. Dalam kondisi

tersebut, Abdullah Qutb Shah masih berusaha mempertahankan kedudukan politik Golconda melalui hubungan diplomatik dengan Mughal. Namun, ketika Aurangzeb kembali memperoleh kendali atas urusan Deccan pada 1652, tekanan terhadap kesultanan-kesultanan Deccan semakin meningkat. Pada 1656, konflik yang berkaitan dengan Mir Jumla menjadi salah satu pemicu bagi Mughal untuk melakukan serangan terhadap Golconda. Abdullah Qutb Shah kemudian berlindung di Benteng Golconda ketika pasukan Mughal mendekati pusat pemerintahannya. Meskipun serangan tersebut tidak berakhir dengan jatuhnya Golconda, peristiwa 1656 menunjukkan bahwa keberadaan Qutb Shahi mulai menghadapi ancaman militer yang lebih serius dari Mughal (Richards, 1975, hlm. 35–38)

Serangan 1656 menjadi penting karena memberikan pengalaman langsung bagi pemerintahan Qutb Shahi dalam menghadapi taktik pengepungan Mughal. Pengalaman tersebut kemudian mendorong penguatan dan penyesuaian sarana pertahanan Golconda, yang terlihat melalui pembangunan dan perluasan sejumlah bagian benteng pada masa Abdullah Qutb Shah.

Namun, penguatan benteng saja tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana Golconda dapat bertahan selama lebih dari tiga dekade setelah serangan 1656. Perubahan hubungan politik di Deccan juga ikut memengaruhi kemampuan Qutb Shahi dalam mempertahankan wilayahnya. Haroon Khan Sherwani membahas periode pemerintahan Abdullah Qutb Shah sebagai masa ketika hubungan politik dan militer dengan Mughal menjadi salah satu persoalan utama kesultanan. Setelah Abu'l Hasan Qutb Shah naik takhta pada 1672, persoalan tersebut berlanjut dalam situasi politik Deccan yang semakin kompleks. Pada masa Abu'l Hasan, hubungan dengan berbagai kekuatan politik di kawasan Deccan, termasuk Maratha, menjadi bagian dari dinamika politik yang harus dihadapi Qutb Shahi. Sementara itu, Mughal secara bertahap memperluas pengaruhnya terhadap kesultanan-kesultanan Deccan lainnya. Kondisi ini semakin berubah setelah Bijapur ditaklukkan Mughal pada 1686, sehingga posisi Golconda menjadi semakin terisolasi (Sherwani, 1974, hlm. 431–463, 625–637).

Sumber Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī mencatat bahwa Abu'l Hasan meningkatkan jumlah sumber daya dan pasukan serta memperkuat bagian-bagian benteng. Selama pengepungan, pasukan Golconda menggunakan meriam, senapan, dan roket untuk menghadapi pasukan Mughal. Mereka juga melakukan serangan terhadap posisi pengepungan Mughal dan berusaha mengganggu baterai artileri yang digunakan untuk

mendekati benteng (Saqi Musta'id Khan,1947, hlm. 176–178). Keterangan Muntakhab al-Lubāb memperlihatkan bahwa pertahanan dilakukan melalui serangan keluar dari benteng, penggunaan persediaan senjata dalam jumlah besar, pembangunan pertahanan terhadap ranjau, serta usaha mempertahankan benteng ketika pengepungan berlangsung selama berbulan-bulan (Khafi Khan, 1952, hlm. 114–118). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertahanan Golconda merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur dan tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik benteng.

Di sisi lain, kemampuan bertahan tersebut memiliki batas. Pengepungan yang berlangsung lama menuntut persediaan pangan, amunisi, dan tenaga manusia dalam jumlah besar. Khafi Khan mencatat kelangkaan dan kenaikan harga gandum serta pakan di kota Haidarabad, gangguan pasokan bagi pasukan Mughal, dan wabah selama pengepungan. Namun, sumber yang sama juga menyebut bahwa Abu'l Hasan menunjukkan lumbung dan persediaan gandum kepada Sarbarah Khan serta menawarkan pasokan gandum bagi pasukan Mughal (Khafi Khan, 1952, hlm. 115–116). Karena itu, keterangan tersebut tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa garnisun Golconda di dalam benteng telah kehabisan pangan. Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī mencatat pembelotan Shaikh Nizam kepada Aurangzeb; dalam Maʾāthir-ul-Umara, Shaikh Nizam juga disebut sebagai tokoh penting pasukan Qutb Shahi yang kemudian berpihak kepada Mughal (Saqi Musta'id Khan, 1947, hlm. 181; Khan, 1941, hlm. 809). Catatan-catatan tersebut memperlihatkan bahwa kejatuhan Golconda pada 1687 tidak hanya berkaitan dengan keunggulan militer Mughal, tetapi juga dengan tekanan pengepungan dan melemahnya unsur-unsur internal kesultanan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar penting untuk memahami sejarah Golconda dan Qutb Shahi. Haroon Khan Sherwani dalam *History of the Qutb Shahi Dynasty* membahas perkembangan politik, militer, hubungan luar negeri, serta periode pemerintahan Abdullah Qutb Shah dan Abu'l Hasan Qutb Shah. Karya tersebut penting untuk melihat perkembangan Qutb Shahi dalam konteks politik Deccan secara lebih luas. J. F. Richards melalui *Mughal Administration in Golconda* lebih banyak membahas hubungan Golconda dengan Mughal serta perubahan yang terjadi setelah wilayah tersebut berada di bawah pemerintahan Mughal. Richards juga memberikan penjelasan penting mengenai hubungan tributari sejak 1636 dan krisis yang terjadi pada 1656. Serta Subah Dayal melalui *Landscapes of Conquest: Patrons and Narratives in the seventeenth-century Deccan* menegaskan bahwa fokusnya pada jaringan politik,

patronase, dan perubahan kekuasaan di Deccan, bukan secara khusus pada strategi pertahanan Benteng Golconda.

Berdasarkan ketiga karya tersebut, pembahasan mengenai Qutb Shahi dan Golconda telah memberikan gambaran mengenai perkembangan politik, administrasi, hubungan antarkekuatan, serta kondisi benteng dalam konteks sejarah Deccan. Namun, karya-karya tersebut memiliki fokus pembahasan yang berbeda dan belum secara khusus menguraikan hubungan antara penguatan fortifikasi, tindakan militer selama pengepungan, diplomasi, pengelolaan sumber daya, serta kondisi internal sebagai unsur yang saling berkaitan dalam strategi pertahanan Golconda sepanjang 1656–1687. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menghubungkan aspek-aspek tersebut untuk menjelaskan bagaimana pertahanan Golconda dibangun, dijalankan, dan akhirnya mengalami kegagalan dalam menghadapi ekspansi Mughal.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk melihat pertahanan Golconda sebagai sebuah strategi yang berkembang selama menghadapi ekspansi Mughal. Kajian mengenai benteng dan fortifikasi dapat menjelaskan bagaimana Golconda memperkuat pertahanan fisiknya, sedangkan kajian politik dapat menjelaskan hubungan Qutb Shahi dengan Mughal dan kekuatan lain di Deccan. Akan tetapi, kedua aspek tersebut perlu dilihat secara bersama dengan tindakan militer, penggunaan persenjataan, pengelolaan sumber daya, serta kondisi internal yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan Golconda untuk bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menempatkan 1656 dan 1687 sebagai dua peristiwa militer yang berdiri sendiri, tetapi melihat periode 1656–1687 sebagai proses perubahan strategi pertahanan Golconda dalam menghadapi tekanan Mughal. Perbedaan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan unsur fortifikasi, kekuatan militer, tindakan aktif selama pengepungan, diplomasi, sumber daya, dan kondisi internal sebagai bagian dari satu strategi pertahanan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan hubungan Qutb Shahi dan Mughal, perkembangan pertahanan Golconda, serta pengepungan dan penaklukan 1687. Sumber primer yang digunakan antara lain Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī, Muntakhab al-Lubāb, dan Maʾāthir-ul-Umara. Sumber-sumber tersebut kemudian dibandingkan dengan karya sekunder seperti History of the Qutb Shahi Dynasty, Mughal Administration in Golconda, dan Landscapes of Conquest: Patrons and Narratives in the seventeenth-century Deccan. Kritik sumber

dilakukan untuk menilai asal-usul, konteks penulisan, kredibilitas, serta perbedaan keterangan yang terdapat dalam sumber, terutama karena sejumlah kronik yang digunakan berasal dari lingkungan penulisan sejarah Mughal. Pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang telah melalui kritik sumber dihubungkan untuk menjelaskan perubahan kondisi pertahanan, bentuk perlawanan, hubungan politik, dan faktor-faktor yang memengaruhi jatuhnya Golconda. Hasil interpretasi tersebut kemudian disusun secara kronologis dan analitis dalam bentuk historiografi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dan bentuk strategi pertahanan Golconda dalam menghadapi ekspansi Mughal sejak serangan 1656 hingga penaklukan pada 1687. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kemampuan bertahan suatu kesultanan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan benteng atau jumlah pasukan, tetapi juga oleh kemampuan menggabungkan kekuatan militer, sumber daya, hubungan politik, dan kondisi internal. Atas dasar itu, pembahasan mengenai Golconda diarahkan pada satu fokus utama, yaitu bagaimana strategi pertahanan Qutb Shahi dibangun, dijalankan, dan akhirnya mengalami kegagalan dalam menghadapi ekspansi Mughal di Deccan pada 1656–1687.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pertahanan Golconda setelah Serangan Mughal 1656

Serangan Mughal terhadap Golconda pada 1656 menjadi pengalaman penting yang memengaruhi perkembangan pertahanan Qutb Shahi pada masa berikutnya. Serangan tersebut berlangsung ketika hubungan Golconda dan Mughal yang sebelumnya berada dalam hubungan tributari mengalami ketegangan. Persoalan Mir Jumla kemudian menjadi salah satu alasan Aurangzeb melakukan invasi. Abdullah Qutb Shah berlindung di benteng Golconda ketika pasukan Mughal mendekati pusat pemerintahannya. Serangan tersebut akhirnya dihentikan setelah Shah Jahan memerintahkan Aurangzeb menghentikan pengepungan, sehingga Golconda tetap bertahan sebagai kesultanan (Richards, 1975, hlm. 35–38).

Pengalaman itu mendorong pemerintahan Abdullah Qutb Shah untuk memperkuat bagian-bagian benteng yang dinilai rentan. Salah satu bentuk penguatan tersebut terlihat melalui pembangunan Musa Burj. Berdasarkan prasasti Persia yang dicatat oleh Syed Ali Asgar Bilgrami, pada saat pengepungan 1656 pasukan Mughal berusaha mendekati parit benteng melalui penggalian parit dan terowongan. Abdullah

Qutb Shah kemudian memerintahkan panglima Musa Khan untuk mempertahankan posisi tersebut. Setelah pengepungan berakhir, Abdullah mengeluarkan perintah pembangunan sebuah bastion besar di lokasi itu agar pasukan musuh tidak kembali memperoleh kesempatan untuk menggali parit dan terowongan menuju benteng. Prasasti tersebut mencatat bahwa pembangunan bastion diselesaikan pada 1077 H, yang secara umum dikonversikan ke sekitar 1666–1667 M, dengan Dharmachar disebut sebagai arsiteknya (Bilgrami, 1927, hlm. 155).

Selain pembangunan Musa Burj, penguatan pertahanan Golconda juga dilakukan melalui perluasan kawasan benteng yang dikenal sebagai Naya Qila atau Benteng Baru. Jadunath Sarkar menjelaskan bahwa kawasan ini dibangun dengan memasukkan sebuah bukit di sudut timur laut Golconda ke dalam kompleks pertahanan melalui pembangunan tembok yang mengelilinginya. Perluasan tersebut dilakukan atas perintah Abdullah Qutb Shah setelah pengepungan pertama Aurangzeb pada 1656 sebagai langkah untuk memperkuat pertahanan benteng. Keberadaan Naya Qila menunjukkan bahwa upaya pertahanan Qutb Shahi tidak hanya dilakukan dengan memperkuat titik-titik tertentu pada benteng lama, tetapi juga melalui perluasan kawasan yang berada dalam perlindungan sistem pertahanan Golconda (Sarkar, 1930, hlm. 427).

Jika kedua pembangunan tersebut dilihat secara bersamaan, penguatan pertahanan Golconda setelah serangan 1656 memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap pengalaman menghadapi pengepungan Mughal. Pembangunan Musa Burj menunjukkan perhatian terhadap penguatan titik pertahanan yang sebelumnya menghadapi ancaman penggalian terowongan, sedangkan pembangunan Naya Qila memperlihatkan perluasan kawasan yang dilindungi oleh sistem pertahanan benteng. Dengan demikian, upaya Qutb Shahi tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki bagian benteng yang dianggap rentan, tetapi juga memperluas ruang pertahanan agar mampu menghadapi kemungkinan serangan berikutnya. Kedua pembangunan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi Mughal pada 1656 memberikan pengaruh terhadap perkembangan sistem pertahanan Golconda pada masa pemerintahan Abdullah Qutb Shah.

Kompleks Benteng Golconda juga memiliki karakteristik akustik pada Fateh Darwaza. Rakesh, Deokate, dan Rani menjelaskan bahwa suara tepukan tangan pada bagian tertentu di bawah kubah gerbang dapat terdengar hingga Paviliun Bala Hissar yang berjarak sekitar satu kilometer. Mereka mengaitkan karakteristik tersebut dengan fungsi komunikasi dan peringatan ketika terjadi serangan. Meskipun demikian, keterangan

tersebut masih memerlukan dukungan sumber lain untuk memastikan penggunaannya sebagai sistem peringatan dalam praktik pertahanan Qutb Shahi (Rakesh dkk., 2022, hlm. 247). Perubahan pada struktur benteng juga memperlihatkan bahwa fungsi Golconda tidak terbatas sebagai tempat berlindung ketika serangan berlangsung. Benteng menjadi pusat pertahanan yang berperan menjaga keberlangsungan pemerintahan Qutb Shahi.

Strategi Pertahanan Golconda dalam Menghadapi Ekspansi Mughal

Setelah melakukan penguatan pertahanan pasca-serangan 1656, Qutb Shahi mengembangkan strategi yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan benteng, tetapi juga pada penggunaan kekuatan militer, diplomasi, hubungan politik, dan pengelolaan sumber daya. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam upaya mempertahankan keberlangsungan pemerintahan Qutb Shahi di tengah tekanan Mughal yang semakin besar. Penguatan fortifikasi yang dilakukan setelah serangan 1656 menjadi salah satu dasar bagi pertahanan Golconda pada periode berikutnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa benteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga menjadi sarana pertahanan yang terus disesuaikan dengan ancaman militer. Setelah penguatan fisik benteng dilakukan, strategi pertahanan Qutb Shahi juga terlihat melalui penggunaan kekuatan militer secara aktif, terutama ketika pengepungan 1687 berlangsung.

Selain mengandalkan benteng, pertahanan Golconda dilakukan melalui penggunaan kekuatan militer secara aktif, terutama ketika pengepungan 1687 berlangsung. Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī mencatat bahwa pasukan Golconda menggunakan meriam, senapan, dan roket untuk menghadapi pasukan Mughal. Ketika pasukan Mughal membangun posisi artileri dan parit pengepungan, pasukan Golconda melakukan serangan terhadap posisi tersebut. Dalam salah satu serangan malam, pasukan Golconda merusak sebuah meriam pada baterai Mughal serta menawan Izzat Ghairat Khan, Sarbarah Khan, dan sejumlah orang lain (Saqi Musta'id Khan, 1947, hlm. 177–178).

Muntakhab al-Lubāb juga mencatat bahwa pasukan Golconda beberapa kali melakukan serangan keluar dari benteng terhadap parit dan posisi artileri Mughal. Mereka merusak meriam serta mengambil atau menghancurkan perlengkapan yang digunakan untuk membangun pengepungan. Ketika Mughal menggunakan ranjau untuk melemahkan pertahanan benteng, pasukan Golconda melakukan countermining dengan menggali terowongan untuk menemukan dan menetralkan bahan peledak. Salah satu

upaya yang dilakukan ʿAbdur Razzak Lari dan pasukan bertahan berhasil mengeluarkan bubuk mesiu dari salah satu ranjau dan membasahi bahan peledak pada ranjau lainnya sehingga ledakannya tidak bekerja sebagaimana direncanakan (Khafi Khan, 1952, hlm. 116–118). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pertahanan Golconda bersifat aktif karena tidak hanya mempertahankan posisi di balik benteng, tetapi juga berusaha menghambat perkembangan pengepungan Mughal.

Kemampuan melakukan perlawanan dalam waktu lama juga didukung oleh persediaan persenjataan. Khafi Khan mencatat bahwa Golconda memiliki persediaan amunisi dalam jumlah besar sehingga tembakan meriam, peluru, roket, dan proyektil lainnya terus dilakukan dari gerbang, menara, dan tembok benteng selama pengepungan (Khafi Khan, 1952, hlm. 114). Ketersediaan tersebut menjadi bagian penting dari sarana pertahanan karena memungkinkan pasukan tetap melakukan perlawanan ketika pengepungan berlangsung dalam waktu panjang.

Di samping kekuatan militer, hubungan politik dan diplomasi turut memengaruhi kemampuan Qutb Shahi mempertahankan Golconda. Perjanjian 1636 menempatkan Golconda dalam hubungan tributari dengan Mughal, tetapi tidak menghilangkan ketegangan di antara kedua pihak. Konflik yang melibatkan Mir Jumla pada 1656 memperlihatkan bahwa hubungan tersebut dapat berubah menjadi konfrontasi militer. Penghentian operasi militer setelah perintah Shah Jahan menunjukkan bahwa keputusan politik di lingkungan istana Mughal turut menentukan keberlangsungan pemerintahan Qutb Shahi pada saat itu (Richards, 1975, hlm. 35–38).

Upaya diplomatik juga terlihat ketika pengepungan 1687 berlangsung. Muntakhab al-Lubāb mencatat bahwa Abu’l Hasan berusaha bernegosiasi dengan Aurangzeb dan menawarkan sejumlah kekayaan untuk menghentikan tekanan Mughal. Ia juga menawarkan pasokan gandum dalam jumlah besar bagi pasukan Mughal apabila usulan perdamaian tidak diterima (Khafi Khan, 1952, hlm. 116). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa negosiasi dan perlawanan militer dijalankan secara bersamaan sebagai upaya mempertahankan Golconda, meskipun langkah diplomatik itu tidak berhasil menghentikan pengepungan.

Apabila dibandingkan dengan peristiwa 1656, upaya diplomasi pada 1687 memperlihatkan perubahan kondisi politik yang dihadapi Qutb Shahi. Pada 1656, penghentian operasi militer atas perintah Shah Jahan memungkinkan Golconda tetap mempertahankan kedudukannya sebagai kesultanan. Sementara itu, pada 1687, negosiasi

yang dilakukan Abu'l Hasan tidak berhasil menghentikan pengepungan Mughal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ruang diplomasi yang sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk meredakan konflik semakin terbatas ketika Mughal telah memperkuat dominasinya di Deccan. Dengan demikian, diplomasi tetap menjadi bagian dari upaya pertahanan Qutb Shahi, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh perubahan keseimbangan kekuatan politik antara kedua pihak.

Selain hubungan langsung dengan Mughal, kondisi politik kekuatan-kekuatan lain di Deccan turut memengaruhi ruang gerak Qutb Shahi. Selama kekuatan regional masih mampu membatasi perluasan pengaruh Mughal, Golconda memiliki ruang politik yang relatif lebih besar untuk mempertahankan kedudukannya. Sebaliknya, melemahnya kekuatan-kekuatan regional membuat posisi Qutb Shahi semakin rentan. Kondisi politik regional ini lebih tepat dipahami sebagai lingkungan yang memengaruhi strategi pertahanan, bukan sebagai satu bentuk tindakan militer yang dijalankan langsung oleh Qutb Shahi.

Kajian Dayal menunjukkan bahwa hubungan antara Mughal dan kesultanan-kesultanan Deccan tidak hanya ditandai oleh pertentangan militer, tetapi juga oleh pergerakan pejabat, jaringan elite, dan hubungan antarpenguasa. Dalam konteks tersebut, kekuatan regional masih memiliki ruang untuk menjalankan kepentingannya sendiri meskipun berada di bawah tekanan Mughal. Kajian ini membantu menjelaskan mengapa perubahan keseimbangan politik di Deccan turut memengaruhi kemampuan Qutb Shahi mempertahankan Golconda (Dayal, 2016, hlm. 179–181).

Pertahanan dalam pengepungan panjang juga membutuhkan pengelolaan persediaan dan perlengkapan militer. Muntakhab al-Lubāb mencatat ketersediaan amunisi yang memungkinkan pasukan Golconda melanjutkan perlawanan selama pengepungan (Khafi Khan, 1952, hlm. 114). Khafi Khan juga menyebut kelangkaan pangan dan pakan di kota Haidarabad serta gangguan pasokan selama pengepungan, tetapi keterangan itu tidak secara langsung membuktikan bahwa persediaan di dalam benteng Golconda telah habis. Bahkan, sumber yang sama mencatat bahwa Abu'l Hasan menunjukkan lumbung dan persediaan gandum kepada Sarbarah Khan (Khafi Khan, 1952, hlm. 115–116). Oleh sebab itu, persoalan logistik perlu dijelaskan secara hati-hati dan dibedakan antara kondisi kota, kamp Mughal, dan garnisun yang bertahan di dalam benteng.

Secara keseluruhan, pertahanan Golconda tidak hanya berupa pertahanan pasif di balik benteng, tetapi melibatkan fortifikasi, kekuatan militer aktif, negosiasi diplomatik, serta penyediaan persenjataan dan perlengkapan. Penguatan benteng memberikan dasar pertahanan jangka panjang, sedangkan penggunaan artileri, roket, serangan keluar, dan countermining digunakan untuk menghadapi pengepungan secara langsung. Pada saat yang sama, negosiasi politik menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tekanan Mughal, sementara kondisi politik regional memengaruhi ruang gerak Qutb Shahi. Perpaduan unsur-unsur tersebut membantu menjelaskan kemampuan Golconda mempertahankan diri setelah serangan 1656 hingga menghadapi pengepungan besar pada 1687.

Faktor Runtuhnya Pertahanan Golconda Pada 1687

Kemampuan Golconda mempertahankan diri selama beberapa dekade menunjukkan bahwa sistem pertahanannya bukanlah sistem yang lemah. Benteng telah diperkuat, persenjataan tersedia, pasukan mampu melakukan serangan keluar, dan pemerintahan Qutb Shahi masih dapat menggunakan diplomasi untuk mempertahankan ruang politiknya. Namun, kemampuan tersebut pada akhirnya tidak cukup untuk menghadapi tekanan Mughal yang semakin besar pada 1687. Runtuhnya pertahanan Golconda merupakan hasil dari akumulasi tekanan militer, persoalan sumber daya, melemahnya loyalitas sebagian elite, serta keberhasilan Mughal menemukan cara untuk menembus pertahanan benteng.

Salah satu faktor utama adalah perubahan lingkungan politik Deccan. Golconda sebelumnya masih memiliki ruang untuk mempertahankan diri karena kekuasaan Mughal belum sepenuhnya menguasai kawasan tersebut. Namun, setelah Bijapur ditaklukkan pada 1686, Golconda menjadi salah satu kekuatan utama yang masih berdiri sekaligus sasaran berikutnya. Posisi tersebut membuat ruang politik Qutb Shahi semakin sempit. Ketika Aurangzeb memusatkan kekuatannya untuk mengepung Golconda, pemerintah Qutb Shahi tidak lagi memiliki kondisi politik yang sama seperti pada 1656, ketika penyelesaian diplomatik masih memungkinkan serangan Mughal dihentikan

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pertahanan Golconda tidak hanya bergantung pada kekuatan benteng, tetapi juga pada lingkungan politik di sekitarnya. Setelah kekuatan-kekuatan Deccan lainnya melemah, ruang diplomasi dan dukungan politik yang sebelumnya dapat dimanfaatkan Qutb Shahi semakin terbatas.

Akibatnya, strategi yang sebelumnya membantu Golconda mempertahankan diri semakin sulit dijalankan ketika Mughal memusatkan tekanan militernya.

Pengepungan panjang juga menuntut persediaan makanan, amunisi, dan tenaga manusia dalam jumlah besar. Khafi Khan mencatat kelangkaan dan kenaikan harga gandum serta pakan di kota Haidarabad, terputusnya pasokan bagi pasukan Mughal, dan wabah yang menimbulkan banyak korban selama pengepungan (Khafi Khan, 1952, hlm. 115–116). Keterangan tersebut menggambarkan tekanan logistik di kawasan pengepungan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa garnisun Golconda di dalam benteng mengalami kekurangan pangan yang sama. Terlebih lagi, Khafi Khan juga mencatat bahwa Abu'l Hasan menunjukkan lumbung dan persediaan gandum kepada Sarbarah Khan serta menawarkan pasokan gandum bagi pasukan Mughal. Dengan demikian, persoalan logistik dapat dipahami sebagai bagian dari tekanan pengepungan secara keseluruhan, bukan sebagai bukti pasti bahwa persediaan pangan di dalam benteng telah habis.

Selain tekanan dari luar, pertahanan Golconda semakin melemah akibat persoalan loyalitas di kalangan elite militer. Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī mencatat bahwa pada 28 Mei 1687, Shaikh Nizam, yang sebelumnya menjadi salah satu pemimpin pasukan Qutb Shahi di luar benteng, datang menghadap Aurangzeb dan menerima gelar, pangkat, serta hadiah setelah berpihak kepada Mughal. Perpindahan tersebut menunjukkan bahwa Mughal tidak hanya menekan Golconda melalui kekuatan militer, tetapi juga memperoleh keuntungan dari pembelotan tokoh penting pasukan Qutb Shahi (Saqi Musta'id Khan, 1947, hlm. 181).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Maʾāthir-ul-Umara. Dalam uraian mengenai Khan Zaman Shaikh Nizam, disebutkan bahwa ia berasal dari Haidarabad dan pernah menjadi Amir di bawah Abu'l Hasan. Ketika pengepungan Golconda berlangsung, ia memimpin pasukan Qutb Shahi yang menghadapi pasukan Mughal di luar benteng. Sumber tersebut kemudian mencatat bahwa ia meninggalkan kesetiaannya kepada Abu'l Hasan dan berpihak kepada Aurangzeb, lalu menerima pangkat serta gelar Muqarrab Khan (Khan, 1941, hlm. 809). Keterangan ini menunjukkan bahwa melemahnya pertahanan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan militer, tetapi juga dengan terganggunya kesatuan internal pemerintahan dan pasukan.

Meskipun demikian, pembelotan tersebut tidak berarti seluruh unsur pertahanan Golconda kehilangan loyalitas. *Muntakhab al-Lubāb* mencatat bahwa ʿAbdur Razzak

Lari tetap mempertahankan benteng ketika sejumlah tokoh lainnya berpihak kepada Mughal. Ia bahkan menolak tawaran Aurangzeb untuk memperoleh jabatan dan kedudukan yang lebih tinggi serta tetap melanjutkan perlawanan (Khafi Khan, 1952, hlm. 118). Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan Golconda masih memiliki perlawanan internal hingga tahap akhir, tetapi loyalitas tersebut tidak lagi cukup untuk mempertahankan keseluruhan sistem pertahanan.

Keberadaan ʿAbdur Razzak Lari yang tetap mempertahankan benteng menunjukkan bahwa pembelotan sebagian elite tidak serta-merta menghilangkan perlawanan dari seluruh unsur militer Qutb Shahi. Namun, perpindahan kesetiaan tokoh-tokoh penting seperti Shaikh Nizam tetap memberikan keuntungan bagi Mughal, terutama karena mereka sebelumnya memiliki kedudukan dan pengalaman dalam lingkungan militer Qutb Shahi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan pertahanan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pasukan dan kelengkapan persenjataan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintahan menjaga kesetiaan orang-orang yang memiliki peran penting dalam sistem pertahanan. Ketika kesatuan elite mulai terganggu, kemampuan untuk mempertahankan benteng secara menyeluruh ikut menghadapi tekanan, meskipun perlawanan dari sebagian pasukan masih terus berlangsung.

Persoalan menjadi semakin menentukan ketika Mughal berhasil memperoleh akses ke dalam benteng. Sumber-sumber primer memberikan keterangan yang berbeda mengenai tokoh yang membantu membuka akses tersebut. *Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī* menyebut Sarandaz Khan Batni Bijapuri sebagai pihak yang membantu Mughal memasuki benteng melalui khirki atau pintu kecil di sekitar bagian pertahanan lama (Saqi Musta'id Khan, 1947, hlm. 183). Sementara itu, *Muntakhab al-Lubāb* menghubungkan pembukaan akses tersebut dengan ʿAbdu-llah Khan Pani Afghan dan juga menyebut khirki sebagai jalan masuk pasukan Mughal (Khafi Khan, 1952, hlm. 118–119).

Perbedaan tersebut perlu diperhatikan karena kedua sumber tidak memberikan keterangan yang identik mengenai tokoh yang terlibat. Namun, kedua keterangan tersebut memiliki kesamaan pada satu hal, yaitu adanya akses dari dalam yang memungkinkan pasukan Mughal memasuki benteng. *Muntakhab al-Lubāb* mencatat bahwa setelah pengepungan selama delapan bulan sepuluh hari, pasukan Mughal berhasil masuk melalui khirki pada malam hari dan membuka jalan bagi pasukan lainnya. ʿAbdur Razzak Lari masih melakukan perlawanan meskipun mengalami banyak luka (Khafi Khan, 1952, hlm. 119–120). Karena itu, kejatuhan Golconda tidak semata-mata disebabkan oleh

keberhasilan Mughal menghancurkan tembok benteng melalui serangan frontal. Akses dari dalam turut membuka jalan bagi pasukan Mughal untuk memasuki benteng.

Selain memanfaatkan kondisi internal Golconda, Mughal juga mampu menyesuaikan metode pengepungannya. Selama pengepungan, pasukan Mughal menggunakan parit, baterai artileri, ranjau, tangga, dan berbagai sarana untuk mendekati benteng. Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī mencatat bahwa Aurangzeb memerintahkan pembangunan benteng sementara dari kayu dan lumpur di sekitar Golconda untuk mendukung pengepungan (Saqi Musta'id Khan, 1947, hlm. 180). Muntakhab al-Lubāb juga mencatat penggunaan ranjau, tangga, dan berbagai usaha pasukan Mughal untuk mengatasi pertahanan Golconda (Khafi Khan, 1952, hlm. 116–119).

Kemampuan Mughal menyesuaikan metode pengepungan menunjukkan bahwa pertahanan Golconda menghadapi tekanan yang terus berkembang. Golconda memang berhasil menggagalkan sejumlah serangan dan mempertahankan benteng selama berbulan-bulan, tetapi Mughal terus mengubah cara pengepungannya hingga memperoleh celah untuk memasuki benteng. Ketika tekanan militer tersebut bertemu dengan keterbatasan sumber daya, isolasi politik, dan pembelotan sebagian elite, kemampuan pertahanan Golconda semakin berkurang.

Runtuhnya pertahanan Golconda pada 1687 merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Penaklukan Bijapur pada 1686 mempersempit ruang politik Qutb Shahi, sedangkan pengepungan yang berkepanjangan menuntut daya tahan logistik dan persediaan militer. Pada saat yang sama, pembelotan sebagian elite militer melemahkan kesatuan internal dan memberikan keuntungan bagi Mughal. Pasukan Mughal juga terus menyesuaikan metode pengepungan hingga akhirnya memperoleh akses melalui khirki. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa fortifikasi Golconda mampu menahan tekanan dalam waktu lama, tetapi tidak cukup untuk mempertahankan kesultanan ketika tekanan militer, keterbatasan ruang politik, dan persoalan internal terjadi secara bersamaan. Penaklukan pada 1687 menandai berakhirnya kekuasaan Qutb Shahi di Golconda dan menguatnya dominasi Mughal di Deccan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertahanan Golconda selama menghadapi ekspansi Mughal pada 1656–1687 mengalami perubahan dari upaya mempertahankan diri setelah serangan menjadi sistem pertahanan yang lebih terorganisasi. Serangan

Mughal pada 1656 mendorong pemerintahan Qutb Shahi memberi perhatian lebih besar terhadap fortifikasi, antara lain melalui pembangunan Musa Burj dan penambahan Naya Qila. Penguatan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menghadapi serangan sebelumnya memengaruhi pembenahan pertahanan Golconda pada periode berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, pertahanan Golconda tidak hanya bertumpu pada kekuatan benteng. Qutb Shahi memanfaatkan persenjataan, artileri, roket, serangan keluar, dan countermining untuk menghadapi pengepungan. Upaya negosiasi juga dilakukan ketika tekanan Mughal meningkat, sementara perubahan politik di Deccan turut menentukan ruang gerak kesultanan. Ketersediaan persenjataan mendukung perlawanan dalam waktu panjang, meskipun keberlanjutan pertahanan tetap menghadapi tuntutan logistik yang besar.

Penaklukan Golconda pada 1687 terjadi ketika tekanan Mughal semakin kuat dan kemampuan internal Qutb Shahi semakin melemah. Jatuhnya Bijapur mempersempit ruang politik Golconda, pengepungan berkepanjangan meningkatkan tuntutan logistik, dan pembelotan sebagian elite mengganggu kesatuan pertahanan. Pada saat yang sama, Mughal menyesuaikan metode pengepungan dan akhirnya memperoleh akses ke dalam benteng melalui khirki. Oleh sebab itu, kejatuhan Golconda lebih tepat dipahami sebagai akibat dari bertemunya tekanan militer, perubahan politik regional, persoalan internal, dan terbukanya akses ke dalam benteng, bukan semata-mata karena kekalahan dalam serangan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Book Chapter / Bunga Rampai**

   Khafi Khan, M. H. (1952). Muntakhabu-l Lubab. In J. Dowson (Ed.), *The history of India, as told by its own historians: The Muhammadan period* (Vol. 7). Susil Gupta (India) Ltd. http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.115996

2. **Buku Terjemahan**

   Saqi Musta'id Khan. (1947). *Maʾāsir-i ʿĀlamgīrī: A history of the Emperor Aurangzib-ʿĀlamgir (reign 1658–1707 A.D.)* (J. Sarkar, Trans. & annot.). Royal Asiatic Society of Bengal.

   Nawwab Samsamuddaula Shah Nawaz Khan & "Abdul Hayy. (1941). The Maāthir-ul-Umara (Vol. 1; H. Beveridge, Trans.; Baini Prashad, Rev. & annot.). The Asiatic Society.

3. **Karya Ber-volume / Edisi**

   Sarkar, J. (1930). *History of Aurangzib: Based on Original Sources.* Vol. 4, Southern India, 1645–1689. Second edition. Calcutta: M. C. Sarkar & Sons.

4. **Artikel Jurnal (Online)**

Rakesh, J., Deokate, S., dan Rani, D. S. (2022). “Fort of Golconda – The Historical Study in South Asia.” *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 5(6), 247-263.

5. **Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Dayal, S. (2016). *Landscapes of Conquest: Patrons and Narratives in the seventeenth-century Deccan c. 1636 - 1687* [Doctoral dissertation, University of California, Los Angeles]. https://escholarship.org/uc/item/1p8563vj

6. **Sumber Internet / Laman Web**

Los Angeles County Museum of Art. (n.d.). Sultan Muhammad Qutb Shah (r. 1612–1626), folio from an illuminated manuscript of the history of the Qutb Shahi sultans of Golconda and Hyderabad. https://collections.lacma.org/object/224365

7. **Buku**

Bilgrami, S. A. A. (1927). *Landmarks of the Deccan: A comprehensive guide to the archaeological remains of the city and suburbs of Hyderabad*. Government Central Press.

Richards, J. F. (1975). *Mughal Administration In Golconda*. Oxford: Clarendon Press. http://archive.org/details/dli.ernet.245046

Sherwani, H. K. (1974). *History of the Qutb Shahi Dynasty*. Munshiram Manoharlal.